

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh penginderaan (Walgito (2004). Rahmat (2004) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menanggapi informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Mulieng (2018) persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, atau tindakan. Sedangkan menurut Megawanti (2020) bahwa persepsi merupakan penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu.

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Terjadinya persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial, serta budaya, Harisah dan Masiming (2008).

Walgito (2004), berpendapat ada tiga aspek dalam persepsi, yaitu :

- a. Aspek kognisi melibatkan ekspektasi, bagaimana memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu. Adanya kognisi akan merangsang persepsi orang, yaitu persepsi individu terhadap berbagai hal berdasarkan pengalaman yang didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek afeksi berkaitan dengan emosional pribadi. Individu mempersepsikan sesuatu dari aspek emosional karena terdapat moralitas dan pendidikan moral sejak kecil. Pendidikan moral semacam ini pada akhirnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami benda-benda di sekitarnya.
- c. Aspek konasi yang berhubungan dengan kemauan. Aspek ini melibatkan sikap, aktivitas dan motivasi pribadi. Pandangan pribadi terhadap objek yang berhubungan dengan motivasi tercermin dalam sikap dan perilaku pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi Walgito (2004) yaitu sebagai berikut.

1. Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.1.2 Petani

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, pengertian petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

a. Faktor internal

1. Umur

Menurut Viantimala (2016), usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik secara optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal baru untuk perbaikan usahatannya. Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak

seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi. Menurut Agustini (2013) umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir serta dapat menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan usia yang dimiliki. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Krisnawati (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani justru semakin jeli dan kritis dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator. Artinya tingkat pendidikan yang semakin tinggi, semakin baik petani menilai peran penyuluh pertanian.

3. Pengalaman bertani

Berdasarkan penelitian Krisnawati (2013), pengalaman berusaha tani memiliki hubungan yang signifikan, semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani maka semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan

4. Luas lahan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Baladina (2012), luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani untuk digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk dapat menganalisis mau/tidaknya menerima suatu inovasi.

b. Faktor Eksternal

1. Peran Penyuluh

Menurut penelitian Krisnawati (2013), pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian memiliki hubungan yang signifikan. Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian maka

semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor.

2. Lingkungan Sosial

Menurut penelitian Widiyastuti (2016), lingkungan sosial dalam kategori sedang atau cukup berpengaruh dengan presentase 61 %. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani untuk bisa menerima inovasi baru atau informasi baru yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan petani tentang usahatani. Lingkungan sosial mampu membentuk petani untuk menjadi petani yang lebih maju sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh petani.

2.1.5 Budidaya Padi Sawah

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani. Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman semusim yang memiliki kemampuan beradaptasi berbagai kondisi lingkungan. Tanaman yang jenis *Graminae* atau rumput-rumputan. Menurut Tjitrosoepomo (2002) berikut klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivision	: <i>Spermatophyta</i>
Division	: <i>Magnoliophyta</i>
Class	: <i>Liliopsida</i>
Subclass	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Cyperales</i>
Family	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Oryza</i> L.
Species	: <i>Oryza sativa</i> L.

Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

1. Persiapan Lahan

Menurut Chamidah (2012) pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan cara modern menggunakan mesin seperti traktor agar pengeluaran biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah menggunakan cara konvensional dengan hewan ternak.

Pengolahan tanah sawah bertujuan untuk membentuk bidang datar, berlumpur halus, dan dapat digenangi air. Pengolahan tanah sawah yang berasal dari tanah mineral lahan kering dengan lahan basah (lahan pasang surut dan atau rawa) berbeda. Alat yang digunakan adalah: cangkul, bajak sapi, dan *rotary hand tractor* (Jamilah, 2017).

2. Persemaian

Benih yang ditanam harus berlabel, atau benih yang berasal dari kelas ES (*Extension Seed*) atau yang berkelas lebih tinggi lagi seperti SS (*Stock Seed*) dan FS (*Foundation Seed*). Sebelum disemai, sebaiknya ada perlakuan benih (*seed treatment*) berupa direndam dahulu dengan air garam untuk mendapatkan benih yang bernas atau berkualitas baik dan dicampur dengan fungisida. (Jamilah, 2017).

Lahan yang digunakan untuk persemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Setiap satu hektar luas tanam membutuhkan lahan persemaian dengan luas 500 m². Lahan persemaian tersebut selanjutnya dibuat bedengan dengan lebar 1-1,25 m, sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan agar memudahkan penebaran benih. Benih disebar secara merata di atas bedengan setelah bedengan diratakan. Sekam sisa penggilingan padi atau yang biasa disebut dengan jerami selanjutnya disebarkan di atas benih dengan tujuan agar benih terlindungi dari hujan dan burung. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindahkan. Bibit yang siap untuk dipindahkan ditandai pada saat bibit berumur 3-4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun (Purwono dan Purnamawati, 2007)

3. Penanaman

Penanaman adalah proses pemindahan bibit yang telah siap tanam ke

lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanam (Hidayatulloh *et al.*, 2012). Penanaman dilakukan setelah pengolahan lahan selesai dengan umur bibit 20 hari bibit dan jarak tanam 25 cm x 25 cm (Suyani, 2017)

Kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman. Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007).

4. Pemeliharaan

Menurut Hidayatulloh (2012) pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan.

5. Pemupukan

Pupuk diperlukan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Muhananto, 2009). Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75-100 kg SP 36/ha, dan 75-100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen (Wahid, 2003). Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Notarianto, 2011). Mayoritas berbagai negara beriklim tropis tergolong memiliki efisiensi pemupukan yang rendah karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat menggunakan pupuk serta tingkat teknologi budidaya masih rendah (Jumin, 2010).

6. Pengairan Irigasi

Air yang diberikan pada saat pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan

tanaman dengan mengatur ketinggian genangan berkisar antara 2-5 cm jika genangan air melebihi ketinggian tersebut maka akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik.

Menurut Tomar (1979) dalam Pasandaran, (1985) pemberian air dilakukan dengan menggenangan, berturut-turut 3-5 cm sampai tanaman berumur 30 hari, tinggi genangan ditingkatkan menjadi 5-10 cm mengikuti tinggi tanaman dilapangan. Pengeringan dilakukan menjelang penyiangan dan pemupukan susulan, serta memasuki fase pemasakan.

Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purwono dan Purnamawati, 2007).

7. Pengendalian Hama Penyakit

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010).

Menurut Zulianti, (2007) hama merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas padi yang dapat menyerang akar, batang, daun dan bulir padi. Penurunan produktivitas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hama. Beberapa hama yang banyak merugikan petani padi diantaranya adalah wereng coklat (*Nilaparvata lugens*), kepinding tanah (*Scotinophara coarctata F*), ulat grayak (*Spodoptera litura*), hama putih (*Nymphula depunctalis*) dan walang sangit (*Leptocorisa oratorius F*).

Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012).

Dalam hal ini perlunya melakukan penyemprotan pestisida. Menurut Lubis dkk (2019) penyemprotan adalah salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan pada budidaya padi, karena berguna bagi proteksi padi

dari hama dan penyakit tanaman (HPT).

Namun petani yang sering kontak dengan pestisida sangat rentan terkena efek bahaya dari pestisida tersebut, seperti keracunan pestisida. Keracunan pestisida yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua yaitu akut dan kronis. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa iritasi mata, mual, muntah, batuk, kejang otot, gangguan pada sistem organ, dan bahkan dapat menyebabkan kanker serta kematian (Ridawati, 2013) *dalam* (Jannah, 2020).

Jannah (2020) berpendapat bahwa keracunan pestisida disebabkan karena paparan langsung oleh pestisida seperti menghirup, terkena percikan, atau menyentuh sisa pestisida. Salah satu upaya untuk mencegah keracunan pestisida pada petani adalah dengan penggunaan APD lengkap, seperti masker, pakaian kerja, sepatu boot, dan sarung tangan (Rasjid, 2019).

Penggunaan pestisida juga dapat mengakibatkan dampak negative terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

8. Panen dan Pascapanen

Sugiarta (2018) berpendapat bahwa panen dilakukan setelah daun-daun tanaman menguning, gabah telah mengeras pada kadar air sekitar 25%. Sedangkan menurut penelitian Yesnibar dan Asmah (2021), panen dilakukan pada saat tanaman matang fisiologis yang dapat diamati secara visual pada hamparan sawah, yaitu 90-95% bulir telah menguning atau kadar air gabah berkisar 22-27%.

Pascapanen padi adalah tahapan kegiatan yang berupa pemungutan (panen) perontokan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan menjadi beras untuk dipasarkan. Penanganan pascapanen bertujuan untuk menurunkan kehilangan hasil, menekan tingkat kerusakan, dan meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas untuk memperoleh nilai tambah (Swastika, 2012). Adapun tahapan kegiatan panen dan pascapanen padi meliputi pemanenan, perontokan, pengangkutan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan sampai siap dipasarkan atau dikonsumsi (Handoko, 2018).

Panen dan pascapanen dalam budidaya padi perlu ditangani dengan tepat karena kehilangan hasil serta penurunan kualitas selama panen dan pascapanen tergolong masih tinggi yaitu sekitar 20% (Bobihoe, 2007). Menurut Purwono dan Purnamawati, (2007) hal yang perlu dilakukan oleh petani untuk meningkatkan produksi pangan yaitu dengan mengurangi kehilangan hasil pada penanganan panen dan pascapanen secara kualitatif maupun kuantitatif.

2.1.4 Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang dipakai oleh pekerja agar melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Daulay 2016). Pengertian APD menurut Permenaker No.8 Tahun 2010 adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi baik sebagian maupun seluruh tubuh pekerja dari paparan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan serta penyakit akibat kerja, Melda yeni (2017). Secara teknis alat pelindung diri tidaklah dapat melindungi tubuh secara sempurna terhadap potensi bahaya, namun tingkat terpapar dari kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat dikurangi dengan menggunakan alat pelindung diri.

1. Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri

Menurut Tarwaka, (2012) APD dapat dibagi menjadi lima jenis. APD jenis pakaian pelindung yang meliputi celana panjang dan baju lengan panjang, dapat juga menggunakan jas hujan dari plastik serta celemek sebagai tambahan yang terbuat dari plastik atau kulit. APD jenis penutup kepala yang meliputi topi lebar yang berbahan kedap cairan atau helm kepala yang terbuat dari bahan keras serta kacamata sehingga dapat melindungi dari partikel-partikel pestisida. APD masker yang dapat melindungi pernapasan. APD sarung tangan yang terbuat dari bahan tidak tembus air dan APD sepatu boot yang terbuat dari kulit, karet sintetis atau plastik.

a. Alat Pelindung Kepala.



Gambar 1. Alat Pelindung Kepala (Topi Caping)

Topi caping merupakan alat pelindung kepala sampai leher yang berfungsi melindungi kepala dari paparan sinar matahari saat melakukan kegiatan pertanian, petani juga biasa menggunakan topi biasa sebagai pengganti topi caping.

b. Alat Pelindung Mata.



Gambar 2. Alat Pelindung Mata.(Kacamata)

Kacamata merupakan alat pelindung mata yang berfungsi sebagai perisai mata untuk menghalangi benda-benda yang akan mengenai mata seperti bahan kimia saat penyemprotan. Untuk itu petani perlu memakai kacamata saat melakukan aktifitas pertanian.

c. Alat Pelindung Pernapasan.



Gambar 3. Alat Pelindung Pernapasan.(Masker/*Respirator*)

Masker atau *respirator* merupakan alat pelindung pernapasan, yang berfungsi sebagai penyaring udara. Pada kegiatan pertanian banyak udara yang tidak baik apalagi saat petani melakukan penyemprotan. Pestisida yang digunakan bisa saja terhirup oleh petani, untuk itu petani perlu memakai alat pelindung pernapasan seperti masker.

d. Alat Pelindung Tangan.



Gambar 4. Alat Pelindung Tangan (Sarung Tangan)

Sarung tangan merupakan alat pelindung tangan yang berfungsi untuk melindungi tangan petani dari bahaya alat-alat pertanian seperti alat mesin pertanian. Tidak hanya pada saat penggunaan alat mesin, sarung tangan juga berfungsi sebagai penghalang terkenanya bahan kimia pada saat proses pencampuran pestisida pada saat hendak melakukan penyemprotan. Untuk itu petani harus menggunakan sarung tangan untuk menghindari kecelakaan kerja.

e. Alat Pelindung Tubuh



Gambar 5. Alat Pelindung Badan (Baju dan Celana Panjang)

Baju dan celana panjang merupakan pelindung tubuh yang berguna untuk melindungi tubuh dari bahaya seperti percikan pestisida saat melakukan penyemprotan tanaman padi sawah.

f. Alat Pelindung Kaki.



Gambar 6. Alat Pelindung Kaki (Sepatu Boot)

Sepatu merupakan alat pelindung kaki yang berguna untuk melindungi kaki dari bahaya kecelakaan kerja seperti serangan hewan seperti ular, keong dan lainnya. Serta pada saat penggunaan alat mesin pertanian sangat perlu digunakan untuk melindungi kaki dari kecelakaan kerja.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah pengkajian persepsi petani, adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian ini terletak dalam Tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Persepsi Petani

No	Judul	Variabel	Hasil Pengkajian	Literatur
1	Persepsi Petani Padi Tentang Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Dan Tingkat Penerapannya	1. Umur Petani 2. Pendidikan Non Formal Petani. 3. Pendapatan Petani	Umur petani, pendidikan non formal dan pendapatan petani berpengaruh terhadap persepsi petani tentang penerapan inovasi pengelolaan tanaman terpadu PTT Padi sawah.	Desi Maharani Agustini, Abubakar Rachman, Waliulu, Zainal Abidin. 2016
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Bawang Putih Pasca Tanaman Tembakau Di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung	1. Pendidikan non formal. 2. Motivasi. 3. Intensitas stimuli. 4. Lingkungan Sosial	Berdasarkan hasil analisis regresi logistik secara parsial variabel pendidikan non formal, motivasi, intensitas stimuli, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya bawang putih pasca tanaman tembakau.	Sulis Setyorini, Suminah dan Sugihardjo. 2020
3	Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Pengembangan agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya	1. Tingkat Usia 2. Tingkat Pendidikan 3. Status Kepemilikan lahan 4. Lama Tinggal di Lokasi	Persepsi petani terhadap kebijakan pengembangan agribisnis tanaman bawang merah di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, dapat dikategorikan sangat setuju dilihat dari 1) Pendampingan program 2) Penyiapan benih dan saprodi 3) Pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh	Roky Mandaraga, Revi Sunaryati, Eka Nor Taufik. 2019

Lanjutan Tabel 1.

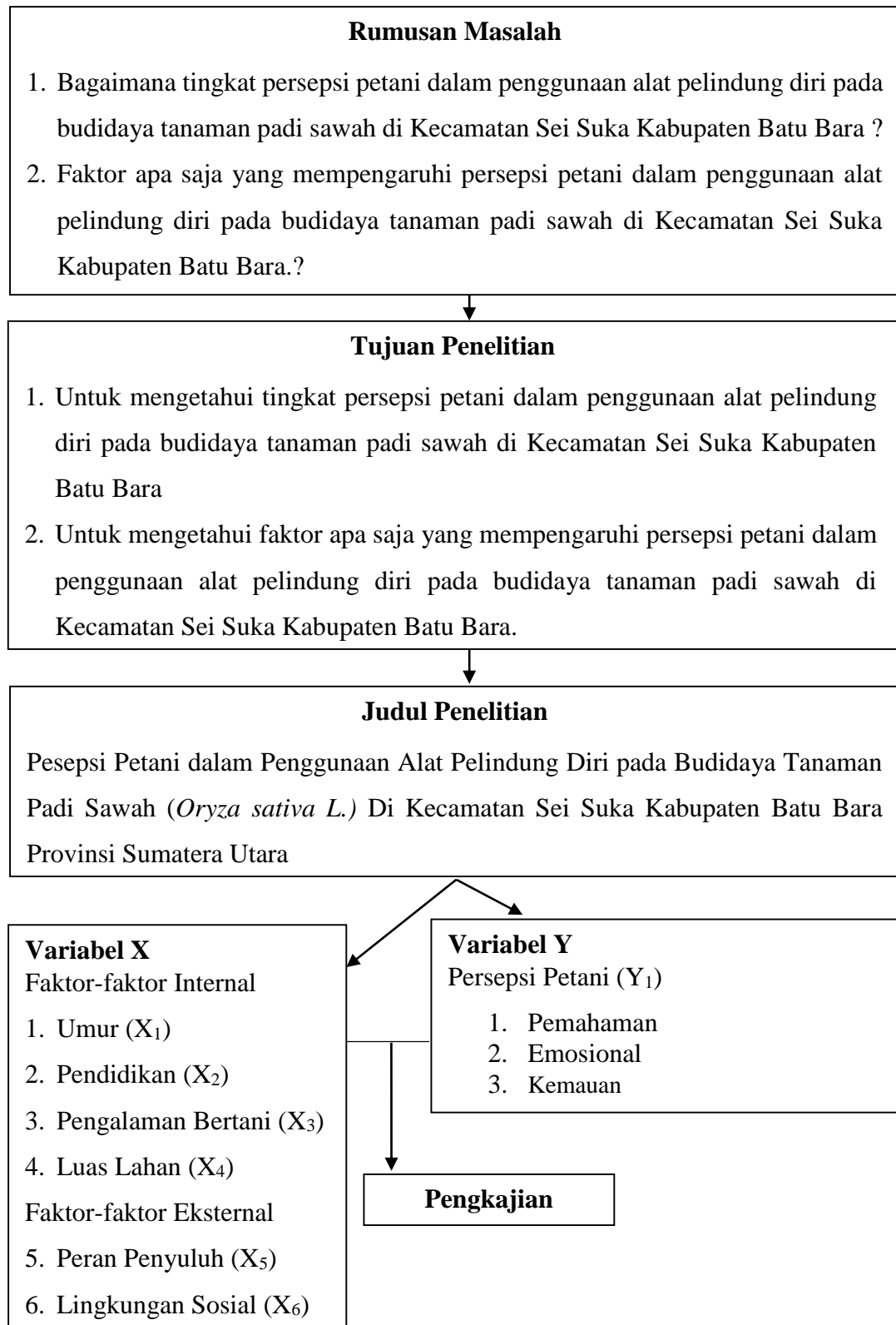
4	Persepsi Terhadap Penyuluh Desa Muari, Oransbari Manokwari Selatan	Petani Peranan Pertaniandi Dan Distrik Kabupaten Selatan 1. Umur 2. Pendidikan formal 3. Pendidikan non-formal 4. Status kepemilikan lahan 5. Pengalaman berusaha tani 6. Keterlibatan petani dalam kelompok tani 7. Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian.	4) Penyiapan alat pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil. 5) Perbanyak benih, pemurnian benih dan gudang benih. 6) Penerapan pengendalian hama penyakit. Umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani serta keterlibatan petani dalam kelompok dan pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian di desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan	Krisnawati, K., Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2013).
5	Persepsi Terhadap Gandum Tropis	Petani Budidaya 1. Status petani 2. luas lahan	Tidak ada hubungan yang signifikan dalam hal usia, pendidikan, pengalaman bertani, frekuensi penyuluhan, dan kondisi lingkungan pertanian dengan persepsi petani. Ada hubungan yang signifikan antara status petani, luas lahan, dengan persepsi petani tentang budidaya gandum, dan persepsi petani memiliki hubungan dengan motivasi petani untuk menanam gandum.	M. Alfian Happy Pramuditya dan Tinjung Mary Prihtant. (2019)

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Variabel	Hasil Pengkajian	Literatur
6	Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani	1. Umur 2. Pendidikan formal 3. Pendidikan formal Non 4. Pekerjaan 5. Pengalaman berusaha tani 6. Status kepemilikan lahan 7. Luas lahan 8. Jenis kelamin	Setiap peningkatan karakteristik petani akan meningkatkan Digitalisasi pertanian sebesar 0,34 satuan. Karakteristik setiap petani umumnya berbeda-beda. Oleh karena itu, karakteristik petani dapat menentukan pemahaman petani terhadap informasi pertanian.	Daniel Johan,M. Syamsul Maarif, Dan Nimmi Zulbainarni. (2022)
7	Persepsi Petani Terhadap Pengembangan <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang	1. Umur 2. Pendidikan formal 3. Pendidikan formal non 4. Lingkungan sosial	Faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pengaruh lingkungan social dalam kategori sedang. Pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa termasuk dalam kategori rendah.	Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto. (2016)

2.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam penggunaan alat pelindung diri pada budidaya tanaman padi sawah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara rendah.
2. Diduga ada faktor internal (umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan) dan faktor eksternal (peran penyuluh dan lingkungan sosial) yang mempengaruhi persepsi petani dalam penggunaan alat pelindung diri di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.